

## Standar Penilaian SDIT Ashabul Kahfi

**Merri Yelliza<sup>1</sup>, Rossy Gusman<sup>2</sup>, Nofri Mayasril<sup>3</sup>, Della Nazda Putri<sup>4</sup>, Apriyanti Safitri<sup>5</sup>, Mahrifa Abdilla Yanre<sup>6</sup>, Yuslini Fitri<sup>7</sup>**

<sup>1,2,3,4,5,6,7</sup>Program Studi Pendidikan Dasar S2, Universitas Adzkie, Indonesia

e-mail: [merriyelliza@adzkie.ac.id](mailto:merriyelliza@adzkie.ac.id)<sup>1</sup>, [rossygusman49@gmail.com](mailto:rossygusman49@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[nofmayasril12@gmail.com](mailto:nofmayasril12@gmail.com)<sup>3</sup>, [dellanazdaputri@gmail.com](mailto:dellanazdaputri@gmail.com)<sup>4</sup>,  
[apriyantisafitri1996@gmail.com](mailto:apriyantisafitri1996@gmail.com)<sup>5</sup>, [dellaibu11@gmail.com](mailto:dellaibu11@gmail.com)<sup>6</sup>,  
[yuslinifitri07@guru.sd.belajar.id](mailto:yuslinifitri07@guru.sd.belajar.id)<sup>7</sup>

### Abstrak

Penilaian di SDIT dirancang untuk mencakup pengukuran pengetahuan, keterampilan, dan sikap, termasuk aspek kreativitas, kerja sama, dan kepemimpinan. Namun, implementasi standar penilaian yang ideal sering menghadapi tantangan, seperti penyusunan rubrik yang adil dan objektif. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan penilaian yang komprehensif guna mencetak generasi cerdas dan berakhlak mulia. Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini melibatkan kajian pustaka dan observasi. Kajian pustaka dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis literatur terkait pendidikan, penilaian, dan implementasi pendidikan berbasis nilai Islam di SDIT. Observasi dan wawancara dilakukan di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ashabul Kahfi untuk mengamati pelaksanaan penilaian yang menggabungkan aspek akademik dan karakter siswa. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran mengenai penerapan standar penilaian dalam konteks pendidikan yang berbasis nilai-nilai Islam.

**Kata kunci:** *Penilaian, Standar Penilaian, SDIT*

### Abstract

The assessment in SDIT is designed to include the measurement of knowledge, skills, and attitudes, including aspects of creativity, cooperation, and leadership. However, the implementation of ideal assessment standards often faces challenges, such as the development of fair and objective rubrics. Therefore, a comprehensive assessment approach is required to produce intelligent and morally upright generations. The research methods used in this study involve a literature review and observation. The literature review was conducted by collecting and analyzing literature related to education, assessment, and the implementation of value-based education in SDIT. Observations and interview were made at Ashabul Kahfi Integrated Islamic Elementary School (SDIT) to observe the implementation of assessments that integrate both academic aspects and student character. The goal was to gain an understanding of the application of assessment standards within the context of education based on Islamic values.

**Keywords :** *Assessment, Assessment Standards, SDIT*

## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha untuk mengembangkan manusia agar mampu memperbaiki dan membentuk dirinya secara menyeluruh sehingga dapat membangun kehidupan pribadi, keluarga, dan masyarakat. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya pendidikan dalam berbagai aspek kehidupan. Sebuah pepatah mengatakan bahwa pendidikan bukanlah segalanya, tetapi segalanya berawal dari pendidikan. Dalam pandangan Islam, sekolah memiliki fungsi utama sebagai sarana pelaksanaan pendidikan yang berlandaskan tujuan pemikiran, aqidah, dan syariat, guna mewujudkan pengabdian kepada Allah serta mengembangkan potensi manusia sesuai dengan fitrahnya, sehingga manusia dapat terhindar dari berbagai bentuk penyimpangan.

Penilaian merupakan elemen penting dalam mengukur tingkat perkembangan peserta didik, keberhasilan proses belajar, serta pencapaian tujuan pembelajaran yang telah dirancang. Pendekatan dalam penilaian terus mengalami perkembangan, memberikan kesempatan lebih besar kepada peserta didik untuk aktif berpartisipasi dalam menilai pencapaian dirinya sebagai individu yang sedang belajar dan memiliki tujuan pembelajaran. Standar penilaian disusun berdasarkan peraturan yang berlaku, yakni Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2022 tentang Standar Penilaian Pendidikan untuk Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah.

Pendidikan di Indonesia, terutama pada jenjang dasar, memiliki peran strategis dalam membangun karakter dan kompetensi anak. Salah satu bentuk institusi pendidikan yang berkembang adalah Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT), yang mengutamakan keseimbangan antara penguasaan ilmu pengetahuan dan penanaman nilai-nilai agama Islam. Oleh karena itu, diperlukan standar penilaian yang tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga mencakup pengukuran sikap, karakter, dan nilai-nilai moral yang sesuai dengan ajaran Islam.

Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) adalah model pendidikan yang menggabungkan kurikulum nasional dengan nilai-nilai Islami, sehingga setiap kegiatan pembelajaran diupayakan untuk mengembangkan potensi anak secara holistik, meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam upaya memberikan pendidikan berkualitas, standar penilaian menjadi elemen yang sangat penting. Standar ini tidak hanya berfungsi untuk mengukur capaian belajar siswa, tetapi juga memastikan bahwa pendidikan yang diberikan selaras dengan prinsip-prinsip ajaran Islam, yang menekankan pembentukan karakter mulia, seperti kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab.

Penilaian yang ideal mencakup seluruh aspek perkembangan siswa, meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang selaras dengan nilai-nilai Islam. Penilaian ini tidak hanya dilakukan melalui ujian atau tes tertulis, tetapi juga mencakup evaluasi terhadap kreativitas, keterlibatan aktif, kemampuan bekerja sama dalam kelompok, serta kepemimpinan yang ditunjukkan selama proses pembelajaran. Oleh karena itu, standar penilaian di SDIT perlu dirancang secara komprehensif untuk mengakomodasi berbagai aspek tersebut.

Meskipun sangat penting, penerapan standar penilaian yang ideal di lembaga pendidikan sering kali menghadapi berbagai tantangan. Para pendidik dihadapkan pada persoalan seperti penyusunan rubrik penilaian yang adil dan objektif, serta memastikan bahwa penilaian tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga mencakup pembentukan karakter siswa berdasarkan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, diperlukan penyusunan standar penilaian yang komprehensif di

SDIT agar proses pendidikan dapat berlangsung secara efektif dan menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak mulia.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan kajian pustaka dan observasi. Kajian pustaka menurut Sugiyono (2019) adalah langkah awal dalam penelitian yang melibatkan pengumpulan, pemahaman, dan analisis berbagai literatur terkait dengan topik penelitian untuk mendukung landasan teori, kerangka pemikiran, dan perumusan hipotesis. Langkah-langkahnya meliputi; 1) identifikasi topik penelitian, 2) pengumpulan literatur, 3) evaluasi dan seleksi literatur, 4) kategorisasi literatur, 5) analisis dan sintesis literatur, dan 6) penulisan kajian pustaka.

Menurut Suharsimi Arikunto (2013), observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung subjek penelitian dalam situasi yang alami. Metode ini digunakan untuk mendapatkan informasi yang valid mengenai perilaku, kejadian, atau fenomena tertentu yang sedang berlangsung. Dalam observasi, peneliti dapat mencatat fakta secara langsung tanpa adanya manipulasi atau intervensi dari luar. Adapun Langkah-langkahnya dimulai dari persiapan observasi, melakukan observasi,, pencatatan data, analisis data, kesimpulan dan pelaporan.

Sugiyono (2016) dalam bukunya *Metode Penelitian Pendidikan* menjelaskan bahwa wawancara adalah proses interaksi yang dilakukan oleh peneliti dengan individu atau kelompok untuk memperoleh informasi. Proses ini dilakukan dengan bertanya jawab secara langsung dan lebih bersifat mendalam, memungkinkan peneliti untuk menggali lebih jauh pandangan atau pengalaman responden.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Definisi Standar Penilaian**

Standar penilaian merujuk pada kriteria dasar yang digunakan untuk mengevaluasi pencapaian hasil belajar siswa. Kriteria ini meliputi ruang lingkup, tujuan, manfaat, prinsip, mekanisme, prosedur, dan alat penilaian. Di Indonesia, standar penilaian diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 21 Tahun 2022, yang terdiri dari 13 pasal. Standar penilaian pendidikan ini menjadi pedoman bagi pendidik, satuan pendidikan, dan pemerintah dalam melaksanakan evaluasi terhadap hasil belajar peserta didik.

### **Definisi Sekolah Islam Terpadu (SIT)**

Sekolah Islam Terpadu (SIT) merupakan institusi pendidikan formal yang mengintegrasikan pendidikan agama dan pendidikan umum dalam satu kurikulum. Sekolah ini menerapkan pendekatan pendidikan Islam yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Sekolah Islam Terpadu (SIT) sebagai lembaga pendidikan Islam mengimplementasikan sistem pendidikan terpadu yang berfokus pada integrasi berbagai aspek, termasuk metode pembelajaran yang mengoptimalkan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sebagai bagian dari Pendidikan Islam Terpadu, SIT menekankan pada keterpaduan dalam aspek intelektual, spiritual, dan fisik. Dalam penerapannya, pendidikan Islam terpadu melibatkan dan mendorong partisipasi aktif dari lingkungan belajar, yaitu sekolah, rumah, dan masyarakat. SIT bertujuan untuk menggabungkan pendidikan agama yang menjadi ciri khas pesantren dengan pendidikan modern

yang merupakan ciri khas sekolah umum. Berbeda dengan madrasah, meskipun keduanya mengintegrasikan pelajaran umum dan agama, SIT tidak hanya menggabungkan keduanya dalam kurikulum formal, tetapi juga menyatukan kedua aspek tersebut dalam pembentukan kepribadian siswa (Fauzan, Konsep Pendidikan SIT, 2002).

### **Ciri Khas SD IT**

#### **Integrasi Kurikulum**

SD IT menggabungkan materi kurikulum nasional yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan nilai-nilai Islam. Selain pelajaran umum seperti Matematika, Bahasa Indonesia, IPA, dan IPS, siswa juga mempelajari pelajaran agama Islam seperti Al-Qur'an, Hadits, Aqidah, Fiqh, dan Akhlak.

#### **Pendidikan Karakter**

SD IT menekankan pada pembentukan karakter yang baik. Selain memberikan pengetahuan, sekolah ini juga mengembangkan sikap-sikap mulia seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan rasa saling menghormati, semuanya berdasarkan ajaran Islam.

#### **Pembelajaran Holistik**

Pendidikan di SD IT bertujuan untuk mengembangkan siswa secara menyeluruh, tidak hanya dari segi intelektual tetapi juga moral dan spiritual. Pembelajaran di SD IT sering mengintegrasikan pendekatan yang berbasis pada nilai-nilai keislaman dalam setiap aktivitas yang dilakukan.

#### **Lingkungan Islami**

Kehidupan sehari-hari di SD IT berupaya menciptakan atmosfer Islami, dengan menerapkan nilai-nilai agama dalam interaksi sosial, kegiatan ibadah (seperti sholat berjamaah, dzikir, dan doa), serta dalam menyelesaikan masalah.

#### **Peran Keluarga dan Masyarakat**

SD IT sering melibatkan orang tua dan masyarakat dalam proses pendidikan anak, bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dan saling memperkuat antara sekolah, keluarga, dan komunitas dalam membentuk anak yang berakhlak mulia dan berpengetahuan.

#### **Standar Penilaian SIT**

Sekolah Islam Terpadu (SDIT) memiliki standar penilaian yang unik, yang menggabungkan aspek akademik dengan nilai-nilai Islam. Pendekatan ini bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya unggul dalam pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga memiliki akhlak mulia dan iman yang kuat. Standar penilaian SDIT dirancang untuk mengevaluasi perkembangan siswa secara menyeluruh, termasuk pengetahuan, sikap, serta karakter yang sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam.

Dalam pelaksanaannya, standar penilaian ini tercantum dalam Standar Kompetensi Lulusan Sekolah Islam Terpadu. Dokumen ini mengatur kriteria yang harus dicapai oleh setiap siswa di berbagai bidang, baik yang berkaitan dengan pelajaran umum seperti Matematika, Bahasa Indonesia, IPA, maupun pelajaran agama seperti Al-Qur'an, Hadits, Aqidah, Fiqh, dan Akhlak.

Melalui standar ini, SDIT berusaha untuk mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki kepribadian yang baik, yang mampu menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Sekolah Islam Terpadu (SDIT) memiliki standar penilaian yang khas, yang menggabungkan aspek akademik dengan nilai-nilai Islam. Menurut **Suharto (2010)**, standar penilaian dalam pendidikan Islam bertujuan untuk menciptakan lulusan yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga memiliki karakter mulia yang berdasarkan pada ajaran agama. Dengan demikian, SDIT bertujuan untuk menghasilkan siswa yang cerdas secara akademis, sekaligus memiliki akhlak yang baik dan iman yang kokoh.

Standar penilaian SDIT tercantum dalam Standar Kompetensi Lulusan Sekolah Islam Terpadu, yang mengatur kriteria yang harus dicapai oleh siswa di berbagai bidang, baik dalam pelajaran umum maupun agama. Standar ini memastikan bahwa setiap siswa tidak hanya mempelajari ilmu pengetahuan, tetapi juga diajarkan untuk membangun karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, termasuk kejujuran, disiplin, dan rasa tanggung jawab.

Menurut Mulyasa (2016), dalam konteks pendidikan berbasis nilai, penilaian tidak hanya mengukur pencapaian akademik siswa, tetapi juga menilai sikap dan perilaku yang mencerminkan karakter keislaman. Oleh karena itu, standar penilaian di SDIT dirancang untuk mencakup berbagai aspek tersebut, guna mencetak generasi yang berakhlak mulia dan berpengetahuan.

## **Ruang Lingkup**

Menurut Standar Mutu Sekolah Islam Terpadu (2014:175), lingkup penilaian yang diterapkan di Sekolah Islam Terpadu (SIT) mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 66 Tahun 2013 mengenai standar penilaian. Penilaian di SIT tidak hanya mencakup aspek akademik, tetapi juga berfokus pada pencapaian kompetensi yang mencerminkan ciri khas dari Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT), sebagaimana dijelaskan dalam Standar Kompetensi Lulusan Sekolah Islam Terpadu. Standar kompetensi ini mencakup tujuh poin utama yang harus dicapai oleh setiap siswa, yaitu: 1). Memiliki aqidah yang benar dan sesuai dengan ajaran Islam, 2). Mampu melaksanakan ibadah dengan cara yang benar, 3). Menunjukkan kepribadian yang matang serta memiliki akhlak yang mulia, 4). Menjadi pribadi yang serius, disiplin, dan mampu mengendalikan diri dari hawa nafsu, 5). Mampu membaca, menghafal, dan memahami Al-Qur'an dengan baik, 6). Memiliki wawasan yang luas dan pemahaman yang mendalam tentang berbagai bidang pengetahuan, 7). Memiliki keterampilan hidup yang berguna dalam kehidupan sehari-hari.

Penilaian ini bertujuan untuk mengevaluasi pencapaian kompetensi siswa secara menyeluruh, baik dalam aspek spiritual, moral, sosial, maupun akademik, untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas tetapi juga berakhlak mulia dan siap menghadapi tantangan kehidupan.

## **Standar Penilaian Kekhasan Islam Terpadu**

Secara umum, standar penilaian di Sekolah Islam Terpadu (SIT) mengikuti prinsip-prinsip yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2007, yang meliputi berbagai aspek penilaian. Hal ini mencakup tujuan dan fungsi penilaian, ruang lingkup penilaian, prinsip-prinsip yang mendasari penilaian, teknik dan instrumen yang digunakan untuk penilaian, serta prosedur dan mekanisme yang berlaku. Selain itu, standar ini juga mencakup penilaian yang

dilakukan oleh peserta didik itu sendiri serta penilaian yang dilakukan oleh lembaga pendidikan. Abdussyukur (2018) menjelaskan bahwa dalam praktiknya, penilaian di SIT tidak hanya mengukur pencapaian akademik, tetapi juga memperhatikan perkembangan karakter dan akhlak peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, serta bagaimana lembaga pendidikan menerapkan penilaian yang adil dan menyeluruh.

Standar ini bertujuan untuk memastikan bahwa proses penilaian dapat mencakup semua aspek yang dibutuhkan untuk mengukur perkembangan siswa secara komprehensif, baik dalam hal akademis maupun sikap dan perilaku, yang semuanya sejalan dengan tujuan pendidikan Islam.

Sasaran Penilaian Sekolah Islam Terpadu (SIT) merujuk pada Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang dirancang khusus untuk mencakup enam dimensi utama yang menjadi ciri khas pendidikan di SIT. Sasaran penilaian ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap siswa tidak hanya menguasai pengetahuan akademik, tetapi juga berkembang dalam aspek spiritual, moral, sosial, dan keterampilan hidup yang sejalan dengan nilai-nilai Islam. Adapun enam dimensi sasaran penilaian tersebut adalah sebagai berikut:

### **Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia**

Dimensi ini menilai sejauh mana siswa menginternalisasi ajaran agama, memiliki iman yang kuat kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta mengamalkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari, seperti berbuat baik, jujur, dan berlaku adil.

### **Inklusif dan Berjiwa Nasionalisme**

Penilaian pada dimensi ini mengukur sikap inklusif siswa dalam menerima perbedaan dan keberagaman, serta memiliki semangat nasionalisme yang tinggi, menghargai keberagaman budaya, dan merasa bangga sebagai bagian dari bangsa Indonesia.

### **Suka Menolong dan Empati**

Dimensi ini berfokus pada pengembangan sikap empati siswa terhadap orang lain dan keinginan untuk membantu sesama. Siswa diharapkan memiliki kepedulian sosial dan aktif dalam kegiatan yang mendorong rasa saling tolong-menolong.

### **Tumbuh Kematangan Diri**

Penilaian di dimensi ini bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana siswa telah mencapai kedewasaan emosional dan mental, serta kemampuan mereka untuk mengelola diri, memahami perasaan diri sendiri, dan bertanggung jawab terhadap tindakan mereka.

### **Cerdas, Berpikir Ilmiah, dan Digital**

Dimensi ini mengukur kemampuan siswa dalam berpikir kritis dan analitis, serta mengembangkan keterampilan dalam pemecahan masalah. Selain itu, siswa juga diharapkan dapat memanfaatkan teknologi dan informasi secara efektif untuk kepentingan akademik maupun kehidupan sehari-hari.

### **Kreatif dan Terampil**

Penilaian pada dimensi ini melihat sejauh mana siswa dapat mengembangkan kreativitas mereka dalam berbagai bidang, serta keterampilan praktis yang berguna dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam konteks akademik maupun non-akademik.

Sasaran penilaian yang mencakup keenam dimensi ini bertujuan untuk mencetak generasi yang tidak hanya unggul dalam bidang akademik tetapi juga memiliki karakter yang baik dan siap menghadapi tantangan dunia dengan bekal ilmu pengetahuan serta nilai-nilai moral yang kuat.

Prinsip penilaian di Sekolah Islam Terpadu (SIT) dirancang untuk menggabungkan aspek akademik dengan pembentukan karakter berbasis nilai-nilai Islam. Penilaian di SIT berfokus pada pengembangan potensi siswa secara menyeluruh, baik dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, yang sejalan dengan tujuan pendidikan Islam. Berikut adalah beberapa prinsip penilaian SIT yang dikemukakan oleh para ahli:

### **Keadilan**

Penilaian harus dilakukan secara adil, artinya setiap peserta didik diberikan kesempatan yang sama untuk menunjukkan kemampuannya tanpa adanya diskriminasi. Keadilan ini juga mencakup penggunaan instrumen penilaian yang objektif, sehingga hasil penilaian mencerminkan kemampuan sejati siswa tanpa adanya bias (Mulyasa, 2013).

### **Transparansi**

Dalam penilaian, hasil penilaian harus dapat dipahami dengan jelas oleh peserta didik dan orang tua. Transparansi ini termasuk dalam hal rubrik penilaian, kriteria, dan mekanisme penilaian yang digunakan. Hal ini bertujuan agar siswa mengetahui apa yang diharapkan dari mereka dan dapat mengukur kemajuan mereka secara lebih jelas (Arikunto, 2009).

### **Keberagaman Teknik Penilaian**

Penilaian di SIT tidak hanya mengandalkan ujian atau tes tertulis, tetapi juga mencakup berbagai teknik penilaian seperti observasi, portofolio, penilaian diri, dan penilaian antar teman. Teknik-teknik ini memberikan gambaran yang lebih holistik tentang pencapaian peserta didik dalam berbagai aspek (Depdiknas, 2007).

### **Berbasis pada Tujuan Pembelajaran**

Setiap penilaian di SIT dirancang untuk mengukur sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai, baik dalam aspek akademik maupun pembentukan karakter. Penilaian ini harus sejalan dengan standar kompetensi lulusan yang sudah ditetapkan oleh sekolah dan juga sesuai dengan ajaran Islam (Fauzan, 2002).

### **Membangun Karakter**

Penilaian di SIT tidak hanya fokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pengembangan akhlak dan karakter siswa. Setiap penilaian harus mencakup dimensi moral, spiritual, dan sosial yang berlandaskan ajaran Islam. Oleh karena itu, pembentukan karakter siswa melalui penilaian yang mencakup sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama menjadi sangat penting (Abdussyukur, 2018).

### **Paradigma Guru dalam Asesmen Pembelajaran**

Paradigma guru dalam asesmen pembelajaran di Sekolah Islam Terpadu (SIT) untuk mengukur pencapaian tujuan pembelajaran dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) berfokus pada penerapan Growth Mindset atau pola pikir bertumbuh. Dalam paradigma ini, proses pembelajaran dianggap lebih penting daripada hasil akhir. Konsep bahwa kecerdasan dan bakat bisa berkembang melalui usaha dan pembelajaran diterapkan secara konsisten. Guru memberikan umpan balik yang konstruktif untuk membantu siswa memperbaiki diri, serta menerapkan umpan maju (feedforward) yang mendorong perkembangan siswa ke arah yang lebih baik. Pendekatan ini juga memberikan fleksibilitas dalam penggunaan asesmen, yang tidak hanya berfokus pada pencapaian akhir, tetapi lebih pada upaya dan keberhasilan proses belajar yang dijalani oleh siswa. Dengan demikian, guru di SIT mengedepankan penilaian yang berpusat pada potensi dan kemajuan individu siswa, memberi ruang bagi mereka untuk terus berkembang dan belajar.

### **Asesmen Awal**

Asesmen awal diagnostik dan nondiagnostik digunakan untuk menilai kesiapan dan keberagaman peserta didik, sehingga dapat dilakukan pemetaan terhadap Standar Kompetensi Lulusan (SKL) Kekhasan Sekolah Islam Terpadu.

Data yang diperoleh dari asesmen awal akan sangat berguna sebagai informasi penting mengenai kebutuhan belajar setiap peserta didik, yang dapat membantu mereka dalam memahami materi dan mencapai tujuan pembelajaran serta SKL Kekhasan Sekolah Islam Terpadu.

Guru melaksanakan asesmen pada awal tahun ajaran atau sebelum memulai kegiatan pembelajaran. Asesmen ini menjadi bagian yang penting bagi guru dalam menyusun modul ajar dan merancang program kegiatan siswa agar lebih efektif dan efisien dalam mencapai tujuan pembelajaran dan SKL Kekhasan Sekolah Islam Terpadu.

### **Jenis, Teknik, dan Instrumrn Asesmen Pembelajaran**

Guru mengimplementasikan berbagai jenis asesmen yang digunakan: a). Penilaian sumatif (Assessment of Learning) dilakukan setelah selesai pembelajaran atau setelah satu topik materi diselesaikan untuk menilai pencapaian SKL Kekhasan Sekolah Islam Terpadu. b). Penilaian formatif (Assessment for Learning) dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung, dan bertujuan untuk memberikan dasar bagi perbaikan dalam proses belajar mengajar, memberikan umpan balik untuk siswa, serta memantau kemajuan belajar mereka sehingga secara bertahap dapat mencapai SKL Kekhasan Sekolah Islam Terpadu. c). Penilaian formatif (Assessment as Learning) dilakukan selama pembelajaran dan melibatkan siswa secara aktif dalam proses penilaian, membantu mereka mengetahui langkah-langkah yang perlu dilakukan untuk mencapai hasil maksimal, yaitu pencapaian SKL Kekhasan Sekolah Islam Terpadu.

Guru menerapkan teknik-teknik asesmen yang sesuai dengan prinsip-prinsip penilaian untuk mencapai tujuan pembelajaran dan SKL Kekhasan Sekolah Islam Terpadu melalui lima kegiatan berikut: a). Observasi, di mana peserta didik diamati secara berkala baik secara keseluruhan maupun individu. b). Penilaian kinerja (Performance test) yang bisa berupa praktik, pembuatan produk, pengerjaan proyek, atau pembuatan portofolio. c). Tes tertulis, yang dapat berupa soal pilihan ganda kompleks, pilihan ganda, soal benar-salah, maupun soal isian singkat. d). Tes lisan, yang meliputi tanya jawab secara individu atau kelompok, atau wawancara. e). Portofolio, yaitu kumpulan dokumen yang mencakup hasil penilaian, penghargaan, dan karya peserta didik dalam



bidang tertentu yang mencerminkan perkembangan (reflektif-integratif) dalam periode waktu tertentu. f). Pengamatan dan pengukuran terhadap capaian indikator kompetensi Kekhasan Sekolah Islam Terpadu dilakukan secara berkala, sesuai dengan tugas masing-masing, dan hasilnya dilaporkan kepada kepala sekolah setiap akhir semester.

### **Hasil Observasi**

Dalam kegiatan observasi yang dilakukan di SD IT Ashabul Kahfi pada Senin, 23 Desember 2024, wawancara dengan guru menunjukkan bahwa standar penilaian yang diterapkan di sekolah tersebut secara umum telah sesuai dengan peraturan yang berlaku, khususnya merujuk pada prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka.

Pendekatan Penilaian: Guru menjelaskan bahwa Kurikulum Merdeka memungkinkan fleksibilitas dalam penerapan metode dan standar penilaian. Penilaian tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses belajar siswa. Penilaian dilakukan secara formatif melalui asesmen diagnostik dan reflektif, serta secara sumatif melalui ulangan, proyek, dan portofolio.

Capaian Pembelajaran sebagai Acuan: Penilaian dirancang berdasarkan Capaian Pembelajaran (CP) yang menggantikan Kompetensi Dasar (KD) pada kurikulum sebelumnya. Guru memastikan bahwa setiap evaluasi mengukur kemampuan siswa dalam aspek: 1). Kognitif, Memahami konsep sesuai dengan fase perkembangan siswa. 2). Afektif, Menunjukkan sikap sesuai dengan profil Pelajar Pancasila, seperti bernalar kritis, mandiri, dan beriman serta bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. 3). Psikomotorik, Mengembangkan keterampilan melalui pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning).

Guru menjelaskan bahwa salah satu ciri khas dari Kurikulum Merdeka adalah integrasi Profil Pelajar Pancasila dalam setiap aspek pembelajaran dan penilaian. Sebagai contoh, proyek kolaboratif diberikan untuk melatih siswa dalam bekerja sama dan mengembangkan kreativitas. Selain itu, siswa juga didorong untuk merenungkan nilai-nilai Islam, seperti rasa syukur, kedisiplinan dalam beribadah, dan perhatian terhadap lingkungan sekitar.

Salah satu metode unggulan yang diterapkan di SD IT adalah Penilaian Berbasis Proyek (Project-Based Assessment), di mana siswa diberikan proyek seperti membuat karya seni bertema ramah lingkungan atau menyusun cerita bergambar tentang tokoh Islam. Guru menilai hasil kerja siswa tidak hanya dari produk akhir, tetapi juga dari proses pengerjaan, kerja sama dalam tim, dan sikap yang ditunjukkan oleh siswa selama kegiatan tersebut.

Guru menggunakan portofolio untuk mendokumentasikan perkembangan siswa secara menyeluruh. Dalam Kurikulum Merdeka, rapor tidak hanya mencantumkan angka, tetapi juga disertai deskripsi naratif yang menggambarkan pencapaian siswa dalam berbagai aspek pembelajaran. Pendekatan ini menjadikan laporan hasil belajar lebih bermakna dan mudah dipahami oleh siswa serta orang tua.

Berdasarkan wawancara, SD IT Ashabul Kahfi telah menerapkan standar penilaian yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Pendekatan ini mendukung pembelajaran yang berpusat pada siswa, menekankan pengembangan karakter, keterampilan abad ke-21, serta nilai-nilai Islam. Dengan demikian, siswa tidak hanya didorong untuk berprestasi dalam bidang akademik, tetapi juga dibentuk menjadi individu yang berkarakter dan siap menghadapi tantangan di masa depan.

### **SIMPULAN**

Penilaian memainkan peran penting dalam mengukur sejauh mana perkembangan peserta didik dan sejauh mana keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Standar penilaian merujuk pada kriteria dasar yang digunakan untuk menilai hasil belajar peserta didik. Sekolah Islam Terpadu (SIT) merupakan lembaga pendidikan formal yang mengintegrasikan pendidikan agama dan umum dalam satu kurikulum. SIT memiliki standar penilaian yang unik, yang tidak hanya mengukur aspek akademik, tetapi juga menyertakan nilai-nilai Islam. Tujuan dari standar ini adalah untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia dan iman yang kokoh.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdussyukur, A. (2018). *Pendidikan dan Penilaian dalam Konteks Pendidikan Islam*. Jakarta: Penerbit Aksara.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Edisi Revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. (2007). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2007 tentang Standar Penilaian Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas.
- Fauzan, M. (2002). *Konsep Pendidikan Sekolah Islam Terpadu (SIT)*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2022). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 21 Tahun 2022 tentang Standar Penilaian Pendidikan pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Mulyasa, E. (2016). *Manajemen Pendidikan Berbasis Nilai: Implementasi dalam Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Noven, (2020). Analisis Standar Penilaian Indonesia. *Jurnal Pendidikan*. 5(1), 1-7
- Sekolah Islam Terpadu (SIT). (2014). *Standar Mutu Sekolah Islam Terpadu*. Jakarta: Jaringan Sekolah Islam Terpadu.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, A. (2010). *Pendidikan Islam: Konsep, Teori, dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tim JSIT. 2014. *Standar Mutu Kekhasan Sekolah Islam Terpadu*. Jakarta: JSIT Indonesia
- Tim JSIT 2017 *Standar Mutu kekhasan Sekolah Islam Terpadu* Jakarta: JSIT Publising
- Tim JSIT 2023 *Standar Mutu kekhasan Sekolah Islam Terpadu* Jakarta: JSIT Publising